

**MANAJEMEN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI PESANTREN DALAM
MEMELIHARA TRADISI KEARIFAN LOKAL (Studi di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya
Kabupaten Tasikmalaya)**

¹Lulu Yuliani, ²Lilis Karwati, ³Ahmad Hamdan

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹luluyuliani@unsil.ac.id, ²liliskarwati@unsil.ac.id, ³ahmad.hamdan@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Pesantren yang belum bisa mengelola Pendidikannya secara optimal, belum memiliki fokus strategi terarah, dominasi personal terlalu besar, dan pengembangan cenderung jalan ditempat. Terdapat Pesantren yang belum mampu memelihara tradisi kearifan lokal yang telah dibangun oleh pendiri Pesantren, baik tradisi keagamaan dan tradisi keilmuan. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan Nonformal yang efektif dan efisien agar tradisi pesantren yang merupakan budaya kearifan lokal menjadi karakteristik Pesantren dapat terpelihara dengan baik. Pesantren merupakan salah satu bagian dari Program Pendidikan Nonformal. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen Pendidikan Nonformal melalui Pesantren dalam memelihara tradisi kearifan lokal di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini berdasarkan teori manajemen Stephen P Robbins yang menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan dan Pengendalian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Peneliti mengadakan pengamatan dan mencari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden yang diamati. Peneliti secara terus menerus melaksanakan wawancara dengan informan secara mendalam untuk mengumpulkan data dengan menggunakan tahap analisis Triangulasi Data yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren Dalam Memelihara Tradisi Kearifan lokal menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan Pesantren Miftahul Huda memiliki orientasi dalam pengembangan akhlak mulia. Melaksanakan Pengorganisasian dengan baik, kepemimpinan kiyai yang kharismatik dan transformasional. Pengendalian Pesantren yang terstruktur, tradisi pesantren diaktualisasikan melalui tradisi keilmuan dengan penerapan kurikulum yang fokus pada pengembangan wawasan keislaman, dan akhlak mulia serta para santri didorong untuk memiliki keterampilan tertentu melalui kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan tradisi keagamaan dilakukan melalui berbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan melalui tradisi keagamaan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan temporer, manajemen pendidikan Nonformal melalui Pesantren dalam memelihara tradisi budaya kearifan lokal dilakukan dengan cara melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan, Nonformal, Pesantren

**MANAGEMENT OF NONFORMAL EDUCATION THROUGH ISLAMIC BOARDING SCHOOLS
IN MAINTAINING LOCAL WISDOM TRADITIONS (Study at Miftahul Huda Manonjaya Islamic
Boarding School, Tasikmalaya Regency)**

¹Lulu Yuliani, ²Lilis Karwati, ³Ahmad Hamdan

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹luluyuliani@unsil.ac.id, ²liliskarwati@unsil.ac.id, ³ahmad.hamdan@unsil.ac.id

ABSTRAC

This research is motivated by the existence of Pesantren that have not been able to manage their education optimally, do not have a focused strategic focus, personal domination is too great, and development tends to go in place. There are pesantren that have not been able to maintain the cultural traditions of local wisdom that have been built by the founders of the pesantren, both religious traditions and scientific traditions. Therefore, an effective and efficient non-formal education management is needed so that the pesantren tradition, which is a culture of local wisdom, is a characteristic of pesantren to be well preserved. Pesantren is a part of the Nonformal Education Program. The purpose of this study was to determine the management of Non-formal Education through Pesantren in maintaining the traditions of local wisdom culture in the Pesantren Miftahul Huda Manonjaya in Tasikmalaya Regency. This research is based on Stephen P Robbins' management theory which states that the management function consists of Planning, Organizing, Leadership and Control. This study uses a qualitative approach to obtain in-depth data, a data that contains meaning. The researcher makes observations and looks for descriptive data in the form of written or oral words from the observed respondents. Researchers continuously carry out in-depth interviews with informants to collect data using the data triangulation analysis stage, namely interviews, observations, and documentation. Based on the results of the study, the Management of Non-Formal Education through Pesantren in Maintaining Cultural Traditions. Local wisdom shows that Pesantren Miftahul Huda Education Management has an orientation in the development of noble morals. Carrying out good organizing, charismatic and transformational kiyai leadership. Control of a structured pesantren, the pesantren tradition is actualized through scientific traditions with the application of a curriculum that focuses on developing Islamic insights, and noble morals and students are encouraged to have certain skills through extra-curricular activities. While religious tradition is carried out through various religious rituals carried out through daily, weekly, monthly, annual and temporary religious traditions, non-formal education management through Pesantren in maintaining the cultural traditions of local wisdom is carried out by implementing planning, organizing, leadership and controlling

Keywords: Management, Education, Non-formal, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Pesantren merupakan program dari pendidikan Nonformal, memperhatikan sejarah, maka dunia pendidikan mengalami perkembangan secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, system pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan. Salah satu institusi pendidikan nonformal tertua di Indonesia adalah pesantren. Keberadaan pesantren mengiringi kehadiran Islam sebagai salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam mendidik santri agar memiliki, pengetahuan, pemahaman dan penguasaan yang mapan dalam bidang agama Islam sehingga kelak mampu mengajarkannya kepada masyarakat. Melalui Pesantren Generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader. Pada kehadirannya pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Yang mendasari pemahaman bahwa pesantren memiliki basis kultur yang kuat sebab dimulai keberpengaruhannya dari suara masyarakat muslim. Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak lepas dari masyarakat. Pesantren merupakan pendidikan non formal dengan nuansa transformasi sosial. Kegiatan pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Malik Fajar (2005:220) Pondok pesantren merupakan lembaga yang unik tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Boleh dikatakan bahwa pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*Great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas.

Pesantren mendapat amunisi baru dengan keluarnya UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 yang merupakan memposisikan pesantren setara dengan pendidikan lainnya dimata undang-undang dan kebijakan pemerintah UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah disepakati melalui partisipasi rakyat, pembahasan kritis, yang memakan waktu cukup panjang serta melibatkan berbagai kalangan, baik dari pemerintah, pakar pendidikan, tokoh agama maupun tokoh – tokoh dikalangan pesantren. Pencapaian ini tidak lain adalah merupakan buah proses berdemokrasi bangsa, Namun demikian, masih terdapat persoalan yang

harus dihadapi yaitu meningkatkan kualitas sistem pendidikan di masa depan.

Pendidikan nonformal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Sudjana (2010: 13) pendidikan nonformal merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah – istilah pendidikan yang berkembang ditingkat Internasional mula saat itu adalah : Pendidikan sepanjang hayat (*Life long Education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan informal (*informal education*), pendidikan masyarakat (*Community education*), pendidikan perluasan (*extention education*), pendidikan massa (*mass Education*) pendidikan sosial (*social Education*), pendidikan orang dewasa (*Adult Education*), dan pendidikan berkelanjutan (*Continuing education*).

Data empiris menunjukkan lembaga pendidikan nonformal terutama pesantren di Indonesia sangatlah banyak. Namun demikian, motivasi yang tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan Islam terkadang tidak dilakukan secara profesional. Selain itu, banyak pesantren yang melakukan proses manajemen pesantren yang asal jadi, tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar, dan pengembangannya cenderung jalan di tempat, tradisi pesantren yang ada pun cenderung mulai pudar dan tergerus oleh derasnya modernisasi dan globalisasi. Hal tersebut tercermin dari banyaknya pesantren yang telah ditinggalkan para kiai pendiri pesantren itu, tidak mampu memelihara dan mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren, baik tradisi keagamaan, tradisi keilmuan dan tradisi-tradisi pesantren lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mengidentifikasi manajemen pesantren di Pesantren Miftahul Huda.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan pesantren yang efisien dan efektif agar tradisi pesantren yang menjadi karakteristik suatu pesantren dapat terpelihara dengan baik. Sehingga pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkarakter, yang tetap fokus pada pendalaman pemahaman ajaran agama (*tafaquh fiddin*) bagi para peserta didiknya. Dengan terpeliharanya tradisi pesantren juga diharapkan akan dapat lebih berperan aktif dalam memfilter pengaruh-pengaruh negatif modernisasi maupun globalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu manajemen Pendidikan Nonformal melalui

pesantren yang baik agar tradisi pesantren yang berupa tradisi keagamaan dan tradisi keilmuan pesantren dapat terpelihara dengan baik walaupun pesantren tersebut telah ditinggalkan kiai pendiri pesantren itu sendiri. Melalui manajemen pendidikan pesantren ini diharapkan pesantren akan mampu bertahan dan terus berkembang ke arah yang lebih baik.

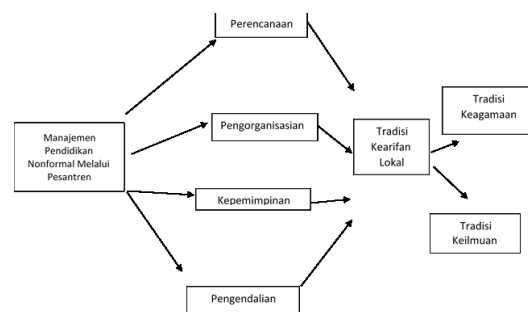
B. Kajian Literatur

Secara etimologis *Management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dengan demikian secara substansial manajemen melibatkan aktivitas – aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Efisiensi merujuk pada mendapatkan sebesar – besarnya output dari sekecil – kecilnya input. Sedangkan efektivitas yang seringkali sebagai “mengerjakan hal yang tepat” yaitu menyelesaikan aktivitas – aktivitas yang secara langsung membantu organisasi mencapai berbagai sasarannya. Stephen P Robbins dan Mary Caulter (2010:7-8). Sedangkan menurut Stoner James AF (1996:8) manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha – usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Selain itu, manajemen merupakan ilmu dan seni (*the art and science*) mengorganisasi dan memimpin usaha tertentu, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia demi tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian manajemen adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik secara efisien, efektif dan produktif. Dengan demikian manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian, proses dan substansi pendidikan agar diperoleh pengertian yang tepat.

Stoner (1996 :8) mendefinisikan manajemen merupakan proses perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Selain itu, manajemen merupakan ilmu dan seni (*the art and science*) mengorganisasi dan memimpin usaha tertentu, menerapkan

pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia demi tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian manajemen adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien, efektif dan produktif.

Fungsi manajemen menurut Stephen P Robbins (2010 : 5-6) terdiri dari empat aktivitas utama, yaitu: 1) Perencanaan, yaitu proses yang meliputi pendefinisian tujuan suatu organisasi, penentuan strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan tersebut, dan pengembangan serangkaian rencana komperhensif untuk menggabung dan mengkoordinasi berbagai aktivitas; 2) Pengorganisasian, proses yang meliputi penentuan tugas yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan tugas tersebut, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa melaporkan pekerjaannya kepada siapa, dan di mana keputusan-keputusan dibuat; 3) Kepemimpinan, proses yang mencakup pemberian motivasi bagi karyawan, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif, dan penyelesaian konflik, 4) Pengendalian, memantau aktivitas untuk memastikan aktivitas tersebut diselesaikan seperti yang telah direncanakan, dan membetulkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.



Pola Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren

Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian, proses dan substansi pendidikan agar diperoleh pengertian yang tepat.

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan Nanang Fattah mengutip dari Dictionary of Education menyatakan bahwa pendidikan adalah (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup; (2) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka memperoleh kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Pendidikan menurut pendapat M J Langeveld dalam Engkoswara dan Aan Komariah ; pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain, dengan kata lain membimbing anak mencapai kedewasaan. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Orang dewasa adalah orang yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan dengan kekuatan ilmunya, pengalamannya, dan keteguhan agamanya, sehingga orang itu dapat memecahkan berbagai problematika yang dia hadapi dalam kehidupannya.

Dengan demikian manajemen pendidikan adalah suatu pengelolaan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan lembaga pendidikan yang bermutu.

Pendidikan Nonformal (Nonformal education) menurut Coomb dalam Abdulkhak (2000:59) Pesantren adalah program pendidikan nonformal karena pesantren merupakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Nonformal yang dikelola secara swadaya. Tujuan Pondok pesantren salah satunya untuk membantu pendidikan formal, yaitu memberdayakan masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya mendapatkan sedikit perhatian, namun pondok pesantren mampu bertahan dan bermetamorfosa menjadi sekolah

atau madrasah, bahkan sekarang banyak pondok pesantren yang mempunyai pendidikan tinggi. Pondok pesantren selain sebagai tempat pendidikan Islam, Pondok Pesantren juga memiliki fungsi social bagi masyarakat. Keberadaan pondok pesantren telah mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Pondok pesantren dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, memiliki pranata yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat. Hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat. Kehidupan masyarakat yang mulai berkembang seiring dengan perkembangan zaman telah menuntut lembaga pesantren untuk bisa mencetak generasi – generasi penerus yang berperilaku sesuai dengan ketentuan agama dan nilai moral yang berkembang dalam masyarakat, disamping itu pondok pesantren juga dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama RI pada tahun 2015 jumlah madrasah mencapai 73.776 unit. Mayoritas lembaga pendidikan tersebut dikelola oleh yayasan swasta dan ormas Islam. Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi umat islam untuk menyelenggarakan pendidikan islam cenderung tinggi. Data empirik menunjukkan secara kuantitas, lembaga pendidikan islam termasuk pesantren di Indonesia sangat banyak.

Menurut Martin van Bruinessen (1999: 9) Pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, dimana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang kiyai. Menurut Azra di Indonesia dijumpai ribuan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren yang terletak di seluruh Indonesia dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatera Barat, dan pondok pesantren di Jawa. Pondok pesantren di Jawa membentuk jenis pesantren, perbedaan jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan, atau perkembangan ilmu dan teknologi.

Dhofier Zamakhsyari (1985: 18) menyatakan bahwa untuk memberikan definisi pondok pesantren, dapat ditinjau dari unsur kata pembentuknya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal santri. Sedangkan menurut Wahid (2001:171) menyatakan bahwa pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka

yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun. Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Pius A Partanto (1994:756)

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut”.

Perlu diketahui juga bahwa kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisi dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokasi dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat traditional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya dari pada kearifan traditional.

Menurut M.Darori (2002:122) Tradisi ke arifan local pesantren adalah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di pesantren yang bersifat turun temurun dan diprakarsai oleh para kiai pendiri pesantren sehingga tradisi pesantren tersebut menjadi suatu ciri khas pesantren. Berdasarkan hal tersebut maka tradisi pesantren di antaranya meliputi dua aspek, yaitu tradisi keilmuan pesantren yang meliputi proses transmisi ilmu pengetahuan Islam, hubungan kiai dan santri, pengajaran kitab klasik dan metode pengajaran yang digunakan. Juga tradisi keagamaan pesantren yang meliputi proses pengamalan ajaran agama yang diaktualisasikan dalam kegiatan peribadahan secara berjama'ah dan ritual-ritual keagamaan seperti tradisi amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Tradisi keilmuan dan tradisi keagamaan tersebut tentunya menjadi hal unik yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang harus senantiasa dipelihara dan dipertahankan.

Dengan demikian tradisi ke arifan local pesantren merupakan hal penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren sebagai suatu ciri khas pesantren dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Artinya bahwa pesantren yang bermutu adalah pesantren yang mampu mempertahankan tradisinya yang telah dibangun oleh para kiai pendiri pesantren.

Agar pesantren dapat senantiasa memelihara dan mempertahankan tradisinya, maka tentunya perlu manajemen pendidikan pesantren yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan pesantren tersebut meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis yang dilakukan oleh kiai beserta jajarannya sehingga melahirkan pesantren yang bermutu serta menjadi pesantren yang mampu memelihara tradisi pesantren yang telah dibangun oleh para kiai.

C. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Memelihara Tradisi Pesantren yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa serta pengaruh dari luar. Hal ini senada dengan Moleong (2006:3) bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari dari pesantren dalam konteks manajemen pendidikan dan tradisinya dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Artinya bahwa pendekatan kualitatif ini berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam pesantren secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2. Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2007: 209) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian teori dasar (grounded theory) yang mana grounded theory diarahkan pada penemuan atau minimal

menguatkan suatu teori. Dengan kata lain, grounded theory merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti menerangkan konsep, proses, tindakan atau interaksi suatu topik pada level konseptual yang luas.

Sedangkan menurut Haris (2010: 70) Metode grounded theory dikhususkan untuk menemukan atau menghasilkan teori dari suatu fenomena yang berkaitan dengan situasi tertentu. Situasi yang dimaksud adalah suatu keadaan ketika individu (subjek penelitian) berinteraksi langsung, mengambil bagian, dan melebur berproses menjadi satu terhadap suatu fenomena. Lebih lanjut grounded theory meliputi beberapa pedoman induktif yang sistematis untuk menggali, melakukan analisis, sintesis dan menyusun suatu konsep data kualitatif untuk tujuan akhir, yaitu mengonstruksi suatu teori.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Manonjaya Tasikmalaya. Subjek penelitian digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai berbagai hal yang sedang diteliti. Menurut Moleong (2008, hlm. 188) ‘Subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian’. Pendapat tersebut menegaskan bahwa subjek dari penelitian adalah seseorang yang berada dalam lingkungan yang akan diteliti. Berbeda dengan pendapat Arikunto (2009, hlm. 152) yang menyebutkan bahwa ‘Subjek penelitian pada umumnya adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia’. Secara rinci pendapat tersebut mengungkapkan bahwa subjek penelitian dapat berupa benda, hal, dan atau orang yang berada pada ruang lingkup yang diteliti. Terdapat lima nara sumber yang dianggap dapat memberikan informasi, yaitu 1 orang pimpinan pondok pesantren, 4 orang Ustadz, 2 Orang santri. Terdapat tujuh nara sumber yang dianggap dapat memberikan informasi, yaitu 1 orang pimpinan pesantren, 4 orang ustadz, 2 Orang Santri.

4. Teknik Analisis Data

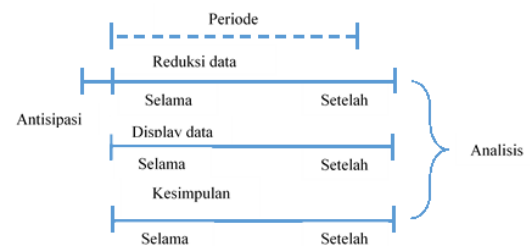
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011, hlm. 246) mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/ Verification*. Dalam aktifitas penelitian ini analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang

diperlukan didapat dengan sempurna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan usaha untuk memaknai data yang diperoleh melalui penelitian. Bogdan dalam Sugiyono (2010, hlm. 334) menyatakan bahwa *Data Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Komponen dalam Analisis Data (flow model) (Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiono 2011, hlm.337)

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya ilustrasi dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Ilustrasi Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1. Data Reduksi
Sugiyono (2011: 247) mengemukakan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data reduksi merupakan langkah awal yang dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan penelitian ini pada Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren Dalam Memelihara Tradisi Kearifan lokal di Pesantren Miftahul Huda Kab Tasikmalaya yang tertera dalam tujuan penelitian yang disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporan yang telah ditentukan. dengan harapan data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan terarah.

2. Data Display

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data (*data display*). Data display ini bersifat informatif yaitu memberikan pemahaman secara detail. Penyajian data dilakukan setelah melakukan analisis reduksi data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan penyajian data yang terjadi dengan harapan data tersebut dapat difahami dengan mudah oleh peneliti dalam mengungkapkan penyajian data yang telah didapat dari hasil instrumen penelitian yang telah digunakan. Data yang diperoleh mengenai Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren Dalam Memelihara Tradisi Kearifan lokal di Pesantren Miftahul Huda Kab Tasikmalaya yang tertera dalam tujuan penelitian yang disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporan yang telah ditentukan. ini disajikan peneliti dengan cara memisahkan indikator yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan bahasan yang diungkapkan dapat tersusun dengan baik dan terarah.

3. Conclusion drawing/penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data ini adalah *Conclusion drawing/penarikan kesimpulan*. Peneliti melakukan *Conclusion drawing/verification* terhadap data yang telah diperoleh dan disajikan mengenai Manajemen Pendidikan Nonformal Melalui Pesantren Dalam Memelihara Tradisi Kearifan lokal di Pesantren Miftahul Huda Kab Tasikmalaya yang tertera dalam tujuan penelitian yang disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporan yang telah ditentukan. Penarikan kesimpulan ini berada di bab terakhir yang disertai rekomendasi untuk berbagai

pihak mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

Miles (1994:22) Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan sumber data lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) Reduksi data (data reduction), adalah menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. (2) penyajian data (data displays), adalah menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), adalah menyimpulkan makna-makna (meanings) tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan demikian, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Manajemen Pendidikan Nonformal melalui Pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, telah menerapkan fungsi manajemen-nya dengan baik, hal tersebut nampak dari penyelenggaraan pendidikan pesantren yang melaksanakan proses :

a. Perencanaan.

Dimana pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, telah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam pesantren merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah dan tujuan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan metode yang dipilih untuk digunakan. Adapun secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya,

dan metode yang akan dipilih. Ketiga pesantren sama-sama memiliki perencanaan pendidikan yang jelas yang terlihat dari adanya tujuan, visi misi pesantren dan strategi pendidikannya.

Menurut Robbin and Judge (2010:5) Perencanaan adalah proses yang meliputi pendefinisian tujuan suatu organisasi, penentuan strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan tersebut, dan pengembangan serangkaian rencana komperhensif untuk menggabung dan mengkoordinasi berbagai aktivitas.

b. Pengorganisasian.

Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen pendidikan Nonformal melalui pesantren, karena membuat posisi seseorang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional, maka tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pesantren Miftahul Huda manonjaya telah melakukan pengorganisasian dengan membentuk struktur organisasi seperti organisasi dewan kiai, organisasi santri dan organisasi alumni dan diberikan pendelegasian tugas sesuai dengan wewenangnya masing-masing. Menurut Stoner (1996:7) Pengorganisasian berarti (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa lembaga pendidikan pesantren pada visi misi dan tujuannya, (3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.

c. Kepemimpinan

Pendiri dan pemimpin pesantren Miftahul Huda Manonjaya adalah kiai yang kharismatik, dimana kharisma itu lahir karena (1) Kiai sebagai pemimpin masyarakat (community leader), (2) Kiai sebagai pemimpin keilmuan (Intellectual Leader), (3) Kiai sebagai pemimpin kerohanian (spiritual leader) dan (4) Kiai sebagai pemimpin administratif dimana kiai juga berperan sebagai pimpinan Yayasan, Pesantren ataupun lembaga-lembaga lainnya.

Selain itu para kepemimpinan para kiai cenderung menerapkan pola kepemimpinan yang transformasional dimana hal tersebut ditunjukkan dengan Kiai yang mampu berkomunikasi, berkoordinasi dan bermusyawarah dengan seluruh komunitas pesantren dengan sangat terbuka dan mengedepankan kekeluargaan. Kiai juga

melakukan kaderisasi kepemimpinan dalam rangka mempersiapkan kader pemimpin di masa yang akan datang. Dari hasil temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa model kepemimpinan kiyai di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Menurut J.M Burn (1987:180) kepemimpinan transformational sebagai proses yang padanya “para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi”, seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, seperti keserakahan, kecemburuan sosial atau kebencian.

d. Pengendalian

Proses pengendalian pesantren Miftahul Huda Manonjaya dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan sistematis serta dilakukan sepanjang 24 jam. Mengendalikan lembaga pendidikan pesantren adalah membuat lembaga berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Perjalanan menuju tujuan senantiasa dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng atau keluar dari jalurnya. Apabila hal tersebut terjadi perlu dilakukan upaya mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang menjamin bahwa aktivitas yang menyimpang tidak terulang kembali. Pengendalian, memantau aktivitas untuk memastikan aktivitas tersebut diselesaikan seperti yang telah direncanakan, dan membetulkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. (Menurut Robbin and Judge 2010:6)

Tradisi kearifan local Pesantren Miftahul Huda Manonjaya meliputi dua aspek, yaitu tradisi keilmuan pesantren yang meliputi proses transmisi ilmu pengetahuan Islam, hubungan kiai dan santri, pengajaran kitab klasik dan metode pengajaran yang digunakan. Juga tradisi keagamaan pesantren yang meliputi proses pengamalan ajaran agama yang diaktualisasikan dalam kegiatan peribadahan secara berjama'ah dan ritual-ritual keagamaan seperti tradisi amalan-amalan dzkir dan wirid-wirid tertentu. Tradisi keilmuan dan tradisi keagamaan tersebut tentunya menjadi hal unik yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang harus senantiasa dipelihara dan dipertahankan. memiliki karakteristik masing-masing sebagai ciri khasnya. Tradisi pesantren tersebut terbagi dari :

a. Tradisi Keilmuan pesantren memiliki karakteristik keilmuan yang khas, pondok pesantren Mifhul Huda fokus pangan pengembangan keilmuan Tauhid melalui kajian-kajian kitab turast manhaj Ahli Sunnah wa al-Jama'ah, pengembangan Bahasa Arab dan Inggris namun para santri juga diwajibkan mengikuti

kajian-kajian kitab-kitab turats sedangkan, kajian-kajian kitab turats manhaj Ahli Sunnah wa al-Jama'ah serta dikolaborasikan dengan kurikulum madrasah formal dari Kementerian Agama. Di samping itu, terdapat pula berbagai ekstra kurikuler dalam rangka mengembangkan berbagai minat, bakat dan potensi santri dalam berbagai bidang.

b. Tradisi keagamaan pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, dilakukan melalui berbagai kegiatan dan ritual keagamaan yang dilaksanakan melalui tradisi keagamaan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan temporer. Tradisi keagamaan yang diaplikasikan di Pesantren Mifthahul Huda dan Pesantren An-Nur sangat mirip dengan tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh jama'ah Nahdliyin, dimana pada pesantren tersebut rutin diselenggarakan kegiatan Majelis dzikir, istighosah, tahlilan, shalawatan, rajaban, muludan dan berbagai tradisi keagamaan Nahdliyin lainnya. Walaupun demikian ketiga pesantren tidak terafiliasi pada ormas tertentu baik NU dan Muhammadiyah maupun ormas lainnya.

Manajemen pendidikan Nonformal melalui pesantren dalam memelihara tradisi kearifan lokal pesantren berarti bahwa pemeliharaan tradisi kearifan lokal pesantren di pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, dilakukan dengan proses manajemen pesantren yang efektif dan efisien. Karena tradisi pesantren merupakan hal penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren sebagai suatu ciri khas pesantren dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Artinya bahwa pesantren yang bermutu adalah pesantren yang mampu mempertahankan tradisinya yang telah dibangun oleh para kiai pendiri pesantren. Agar pesantren dapat senantiasa memelihara dan mempertahankan tradisinya, maka tentunya perlu manajemen pendidikan pesantren yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan pesantren tersebut meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis yang dilakukan oleh kiai beserta jajarannya sehingga melahirkan pesantren yang bermutu serta menjadi pesantren yang mampu memelihara tradisi pesantren yang telah dibangun oleh para kiai.

Dengan demikian, idealnya pesantren perlu mengimplementasikan manajemen yang komprehensif agar terciptanya pesantren yang mampu mempertahankan tradisinya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi kearifan lokal pesantren untuk mengembangkan

kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan / keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di Masyarakat. Sehingga pada akhirnya pesantren akan bermutu dan menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu mengembangkan khazanah keilmuan Islam secara luas dan mendalam serta dapat lebih menunjukkan kontribusi yang nyata bagi masyarakat dalam membangun masyarakat yang Islami. Sehubungan dengan hal tersebut, terpeliharanya tradisi kearifan lokal pesantren pada pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, secara signifikan optimalnya fungsi manajemen pendidikan Nonformal melalui pesantren yang diterapkan pada pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Artinya pesantren akan kehilangan tradisi, karakteristik dan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan yang mereproduksi ulama yang berakhlak mulia apabila tidak mengaplikasikan fungsi manajemen-nya dengan baik.. Berdasarkan pola manajemen pendidikan pesantren dalam memelihara tradisi pesantren di Pondok Pesantren Mifthahul Huda terdapat beberapa asumsi yang ditawarkan agar pesantren dapat senantiasa mengoptimalkan manajemen-nya dan mempertahankan tradisinya sehingga pesantren akan produktif dalam mereproduksi ulama yang mutafaqqih fiddin dan berakhlak mulia. Adapun asumsi-asumsi untuk mencapai hal tersebut mencakup: (1) Sumber daya manusia (*human resources*), (2) taksiran biaya yang diperlukan (*financing assumptions*), dan (3) bahan atau fasilitas yang diperlukan (*material assumptions*).

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di Pondok Pesantren Mifthahul Huda Manonjaya tentang manajemen pendidikan Nonformal melalui pesantren dalam memelihara tradisi Kearifan Lokal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen Pendidikan Pesantren Mifthahul Huda Manonjaya telah menerapkan fungsi manajemen-nya dengan baik, hal tersebut nampak dari penyelenggaraan pendidikan pesantren yang melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian pendidikan pesantren secara optimal.

2. Tradisi Pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, memiliki karakteristik masing-masing sebagai ciri khasnya. Tradisi pesantren tersebut terlihat dari tradisi keilmuan pesantren memiliki

karakteristik keilmuan yang khas, pondok pesantren Mifthul Huda fokus dengan pengembangan keilmuan Tauhid, pengembangan Bahasa Arab dan Inggris serta kajian-kajian kitab-kitab turast, kajian-kajian kitab turats manhaj Ahli Sunnah wa al-Jama'ah dan dikolaborasikan dengan kurikulum madrasah formal dari Kementerian Agama.

3. Manajemen pendidikan pesantren dalam memelihara tradisi pesantren di pesantren Mifthahul Huda Manonjaya, dilakukan dengan cara melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian terhadap berbagai tradisi pesantren yang telah dibangun para kyai pendiri pesantren, baik tradisi keilmuan maupun tradisi keagamaan. Dengan demikian, pesantren akan kehilangan tradisi, karakteristik dan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan yang mereproduksi ulama yang berakhlak mulia apabila tidak mengaplikasikan fungsi manajemennya dengan baik.

b.Saran

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai manajemen pendidikan pesantren yang berhasil membangun profil pesantren yang berhasil. Dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ditunjukkan sebagai berikut:

1. Pesantren

- a. Hendaknya tetap mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yang dibangun oleh para pendiri pesantren sebagai suatu karakter dan ciri khasnya.
- b. Hendaknya mengoptimalkan fungsi manajemen pendidikan Nonformal pesantren secara maksimal, fakta sejarah membuktikan runtuhnya pesantren dikarenakan tidak dilaksanakannya manajemen pendidikan dengan baik.
- c. Hendaknya mempertahankan sistem pendidikan yang telah teruji bertahun-tahun dan terbukti produktif menghasilkan para ulama yang berakhlak mulia. Perubahan sistem pendidikan berakibat pada perubahan kualitas alumni pesantren.
- d. Hendaknya pesantren terus berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan pendidikan keagamaan namun tetap komitmen untuk tidak meninggalkan nilai-nilai filosofis pesantren.
- e. Kaderisasi para penerus pesantren, karena walaupun pesantren telah ditinggalkan oleh para pendirinya, pesantren tetap menjaga mutu

pendidikannya dan senantiasa mendapat kepercayaan dari masyarakat.

2. Pemerintah

- a. Ikut serta melestarikan eksistensi pesantren di Indonesia.
- b. Memberi peluang dan mendukung kemajuan pendidikan pesantren.
- c. Membuat kebijakan yang strategis dengan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan mutu pesantren..
- d. Menetapkan Rancangan Undang-Undang Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I, (2000), *strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Agta Manunggal Utama.
- Abdurrahman Wahid, (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Jogyakarta: LkiS
- Azyumardi Azra, (1999).*Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu
- Engkoswara dan Aan Komariah, (2010) *Administrasi Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Fajar M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Haris Herdiansyah, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba
- Iskandar, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- J. M. Burns. (1987). *Leadership*. New York: Harper & Row
- M. Darori Amin (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Martin van Bruinessen.(1999) *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS
- Miles and A. Michael Huberman. (1994) *Qualitative Data Analysis*.London: Sage Publications
- Moleong, L.J, (2006).*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musaddad.A (2019).*Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Memelihara Tradisi Pesantren*. UIN Bandung : Disertasi
- Nanang Fattah.(2009) *Landasan Manajemen Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. (1994).*Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

- Rahyono F.X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam kota*. Jakarta: Wadatama Widya Sastra
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Stephen P Robbins dan Mary Coulter (2010). *Manajemen*. Jakarta : Erlangga
- Stoner, James AF.(1996). *Manajemen*. Jakarta: Prenhalindo
- Zamakhsyari Dhofier(1985). *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES